

ROTAN DI TAMAN NASIONAL GUNUNG HALIMUN DAN PROSPER BUDIDAYANYA DI DESA CISUNGSANG LEBAK BANTEN

[Rattans in Gunung Halimun National Park and Their Cultivation Prospect
in Cisungsang Village Lebak Banten]

Johanis P. Moge

Herbarium Bogoriense Puslit Biologi LIPI Bogor

ABSTRACT

Study on rattans density in 11 locations in the Gunung Halimun National Park (GHNP) had been conducted. Observation had been made in rectangular plot transects of 20 m wide, namely of 500 m long near Cisungsang Village (alt. 700 m), 500 m long near Cikidang Village both were in Lebak District, 3650 m long in Gunung (= G) Botol and surroundings (950 - 1750 m asl) including Cikaniki (950 - 1300 m asl) in Bogor District. The plots were located in 6 places. The results had been compiled with previous data from G. Kencana, G. Pameungpeuk, and G. Pangkulahan all from the same park. It was concluded that GHNP had 13 species of rattans. Two dominant species were *Calamus heteroideus* which had average density (=D) 208 individual stem (= st)/ha and *C.javensis* D = 84 st/ha. Species distribution was so diverse. Java had 25 species, among them 9 species were endemic, three species among the endemic ones were in GHNP. People in Cisungsang Village were keen to establish local rattan gardens to support their sustainable rattans home industry. Five species have been in their concern. Prospect of rattan cultivation were discussed, as well as regarding an application of their vernacular names.

Keywords: Rattans density, GHNP - endemic - cultivation - vernacular name

PENDAHULUAN

Pengetahuan tentang biota suatu kawasan merupakan hal yang mendasar dalam program konservasi. Dengan mengetahui keanekaragaman jenis, biologi, keadaan populasi, dan dinamika perkembangannya, maka pengelolaan suatu kawasan akan lebih terarah dan efektif. Karena itu, sehubungan dengan adanya kegiatan Penelitian Program Konservasi Keanekaragaman Hayati (BCP JICA-LIPI), maka dalam makalah ini dikemukakan tentang keanekaragaman rotan di kawasan TNGH dan manfaat terapannya untuk masyarakat di Desa Cisungsang Kecamatan Cibeer Kabupaten Lebak Propinsi Banten dalam pengembangan pembudidayaan beberapa jenis rotan lokal secara lestari guna menunjang kebutuhan bahan baku industri kerajinan rumah tangga.

Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) terletak di dua Propinsi yaitu Jawa Barat dan Banten. Pemukiman yang terletak di luar kawasan, di bagian timurlaut termasuk Kabupaten Bogor, yang di bagian barat laut termasuk Kabupaten Lebak Banten, dan yang di selatan termasuk ke dalam Kabupaten Sukabumi (Gambar 1). Luas TNGH 40.000 ha, hampir semua terletak pada

ketinggian 500 - 1900 m. Berdasarkan ketinggian dan struktur populasi vegetasi, TNGH ini dapat dikelompokkan menjadi tiga zone yaitu yang pertama Zone Collin yang meliputi ketinggian di bawah 900 m, yang kedua zone submontane (901 - 1400 m dpi), dan yang terakhir zone pegunungan (1401 - 1800 m dpi). Zone Collin didominasi oleh *Altingia excelsa*; zone submontane didominasi oleh *Schima wallichii*, *Antidesma montanum*, *Eurya acuminata*, *Evodia aromatica*, dan beberapa jenis Fagaceae; dan yang terakhir zone pegunungan didominasi oleh *Castanopsis* spp. dan *Quercus* spp. (Simbolon, 1997).

Rotan tumbuh di antara pepohonan sebagai liana yang berdiri tegak karena undak pelepah (*Jlagellum*), undak daun (*cirrus*), dan rakisnya berpegangan erat pada cabang-cabang pohon terdekat. Organ-organ tersebut umumnya berduri di permukaan bawahnya. Duri-durinya berbentuk seperti kail, kokoh dan panjangnya sampai 3 cm. Karenanya, jika tumbuhan ini makin ditarik ke arah pangkal maka duri tersebut akan makin mengait. Tidak jarang terlihat ujung tumbuhan rotan ini mencuat di antara kanopi pepohonan yang tingginya 20 - 40 m. Pengetahuan tentang jumlah

jenis rotan yang terdapat di TNGH, persebaran dan kerapatan jenis, potensi pemanfaatannya, serta status konservasinya belum pernah dipelajari, karena itu topik-topik tersebut dikemukakan dalam makalah ini.

Makalah ini bertujuan mengungkapkan hasil pengamatan lapangan tentang jenis-jenis rotan di TNGH, menggambarkan tentang persebaran jenis-jenis tersebut di TNGH, perbandingan jumlah jenisnya dengan jenis-jenis rotan di Jawa, serta untuk mengetahui jenis-jenis rotan endemik. Selain itu diungkapkan pula tentang rencana pemanfaatan rotan lokal secara berkelanjutan guna penyiapan bahan baku industri kerajinan rumah tangga di Desa Cisungsang Lebak Banten dan kerancuan mengenai penggunaan nama-nama lokalnya.

BAHAN DAN CARA KERJA

Pengamatan dilakukan di 8 lokasi hutan terpilih terutama berdasarkan informasi keberadaan populasi rotan dari para peneliti dan penduduk se-

tempat di dalam kawasan TNGH (Gambar 1). Pengamatan di lapangan dilakukan dengan cara mencatat langsung mengenai jenis, jumlah batang rotan yang dijumpai pada transek petak pengamatan empat persegi panjang dengan lebar masing-masing 20 m. Untuk mempermudah dalam pengamatan, jumlah batang rotan tersebut dihitung pada setiap anak petak 10 x 10 m (Gambar 2). Batang rotan yang telah dicatat diberi tanda pengenal pita merah. Transek temporer dibuat menggunakan tali plastik jingga sepanjang 100 m berdiameter 6 mm. Sebelum digunakan tali plastik tadi telah diberi tanda setiap panjang 10 m. Metoda ini merupakan modifikasi metoda yang umum digunakan untuk menghitung nilai penting pepohonan kawasan hutan (Mueller-Dombois *et al.*, 1974).

Lokasi tempat pengamatan (Gambar 1), ketinggian tempat (KT), panjang transek (= P), dan koordinat (S = lintang selatan, T = bujur timur) tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Lokasi pengamatan

No.	Nama Lokasi	KT(m)	P(m)	Koordinat	
				S 6"	T 106°
01.	Gunung Botol	1700-1750	1050	44.099	29.028
02.	Cikudapaeh - Citalahap	1130-1150	0800	44.175	30.181
03.	Pasir Baut	1130-1140	0600	43.293	30.615
04.	Cikopo - Ciangsana	10.0-1040	0500	43.649	30.167
05.	Citalahap - Cikaniki	1030-1050	0500	44.525	31.951
06.	Cikaniki	1100-1100	0200	43.143	32.514
07.	Cisungsang	0700 - 0720	0500	46.286	28.649
08.	Cikidang	1100-1120	0500	46.143	25.426
09.	Gunung Pameungpeuk	0850-1210	0800	39.426	24.259
10.	Gunung Kencana	0850-1210	0800	41.286	30.556
11.	Gunung Pangkulahan	1000-1400	0800	48.714	29.370

Rotan-rotan Jawa semuanya berumpun, kecuali *Calamus occidentalis* (Witono dan Dransfield, 1998). Dalam pengamatan ini setiap rumpun dicatat jumlah dan panjang batangnya. Berdasarkan panjang batangnya, perawakan tumbuhan dibagi menjadi 4 tingkat yaitu tingkat roset (= R), tingkat batang (= B), tingkat liana (= L), dan tingkat panen (= P). Pada tingkat roset panjang batangnya 0 - 0,10 m, tingkat batang panjang batangnya 0,11 - 4,00 m, tingkat liana panjang batangnya 4,01 - 12,00 m, dan tingkat panen panjang batangnya >12 m. Perawakan tingkat pertumbuhan rotan ini merupakan modifikasi sistem inventori populasi rotan yang diperkenalkan oleh Departemen Kehutanan RI tahun 1989 (INTAG Dephut, 1989). Populasi jenis rotan dianggap dominan jika jumlahnya >1000 batang (= bt)/ ha bagi tumbuhan yang berdiameter batang < 15 mm, dan dominan pula jika jumlahnya > 200 bt/ha bagi rotan yang berdiameter batang >25 mm. Nilai tersebut diperoleh dari perhitungan jarak tanam 5 x 5 m bagi tumbuhan rotan berdiameter > 25 mm (400 bt/ha) dan jarak tanam 2 x 2 m bagi tumbuhan rotan berdiameter < 15 mm (2500 bt/ha). Setiap jenis rotan dibuat spesimen contoh untuk diidentifikasi. Dalam pengamatan ini digunakan perlengkapan koleksi, map topografi lokasi, GPS, dan altimeter.

Kerapatan dan persebaran rotan di TNGH dari hasil pengamatan ini dikompilasikan dengan hasil yang dilakukan oleh Kalima (1996) dan selanjutnya dianalisis. Persebaran dan kerapatan jenis rotan di TNGH dijelaskan dan dibandingkan dengan jenis-jenis rotan yang ada di Jawa (Kalima 1966; Witono dan Dransfield, 1998), termasuk keberadaan jenis-jenis endemiknya.

Selanjutnya kerancuan dalam pemakaian nama-nama lokal dibahas. Nama nama lokal ini diperoleh dari nama-nama yang tercantum di label 140 spesimen herbarium yang tersimpan di Herbarium Bogoriense.

Yang terakhir ialah diskusi mengenai prospek budidaya rotan di Desa Cisungsang Kecamatan

Cibeber Kabupaten Lebak Propinsi Banten. Data-datanya diperoleh dari hasil pengamatan langsung di desa tersebut melalui wawancara langsung dengan 8 orang penduduk desa yang berminat mengembangkan budidaya tersebut, termasuk di dalamnya 4 orang kader lingkungan binaan Balai TNGH serta 4 orang perangkat desa dan dari hasil forum diskusi dua kali 4 jam dengan responden di atas yang dilakukan pada tanggal 26 dan 27 Maret 2002.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerapatan dan pola persebaran jenis-jenis rotan di dalam TNGH

Hasil pengamatan di 8 lokasi di dalam TNGH disajikan di Tabel 2. Kemudian hasil tersebut dikonversikan dalam satuan bt/ha di Tabel 3. Pada Tabel 3 tersebut memuat juga data rotan dari di G. Pameungpeuk, G. Kencana, dan G. Pangkulahan. Dari pengamatan ini, ditunjukkan bahwa di TNGH terdapat 13 jenis rotan yang termasuk dalam 4 marga yang masing-masing jenis diwakili oleh *Calamus* (7 jenis), *Daemonorops* (4 jenis), *Korthalsia* (1 jenis), dan *Plectocomia* (1 jenis). Jumlah rata-rata batang per hektarnya relatif sangat kecil. Yang paling tinggi kerapatannya (= D) ialah *C. heteroideus* D = 208 bt/ha; kemudian diikuti oleh empat jenis lainnya yang kerapatannya jauh lebih kecil lagi yaitu *C. javensis* 84 bt/ha, *D. melanochetes* 49 bt/ha, *C. melanoloma* 41 bt/ha, dan *P. elongata* 40 bt/ha. Jenis yang termasuk jarang ditemukan ialah *D. oblonga* (Foto 3 dan 4), *D. rubra* (Foto 1 dan 2), *K. junghuhnii*, *C. asperrimus*, *C. ornatus*, dan *C. rhomboideus bertumt-tvvt* hanya jnemiJiki kerapatan di bawah 20 bt/ha yaitu 10, 9, 4, 3, 2, dan 1 bt/ha.

Daerah persebaran rotan di TNGH terdiri atas 9 kelompok (Tabel 4). Kelompok 1 hanya terdiri atas *P. elongata* saja, jenis rotan ini dijumpai di semua lokasi pengamatan. Pada kelompok 2, persebarannya mirip dengan Kelompok 1 kecuali jenis-jenis pada kelompok ini tidak ditemukan di G. Botol. Kelompok 2 ini terdiri atas 3 jenis yaitu *C.*

heteroideus, *C. javensis* (Foto 10), dan *D. melanochaetes* (Foto 5). Kelompok 3 sampai kelompok 9 menunjukkan bahwa beberapa jenis rotan hanya ditemukan di lokasi-lokasi tertentu saja. *D. rubra* (Foto 1 dan 2) ditemukan di 5 lokasi pengamatan; *D. oblonga* dan *C. melanoloma* (Foto 6 - 9) di 4 lokasi; selanjutnya *D. hystrix*, *K. junghuhnii*, *C. rhomboideus*, dan *C. ornatus* dijumpai di 3 lokasi; sedangkan *C. ciliaris* dan *C. asperrimus* hanya ditemukan di 2 lokasi. G. Pameungpeuk memiliki jumlah jenis rotan terbanyak yaitu 13 jenis, kemudian diikuti oleh G. Pangkulahan yang memiliki 11 jenis. Selanjutnya Cisungsang dan Cikidang memiliki masing-masing 7 jenis, Citalahap dan G. Kencana masing-masing 6 jenis, Cikudapaeh 5 jenis; Pasir Baut, dan Cikopo Ciangsana masing-masing 4 jenis, dan yang paling sedikit ialah G. Botol hanya memiliki 2 jenis rotan yaitu *P. elongata* dan *C. melanoloma*. Namun di G. Botol tersebut, rotan ini (*C. melanoloma*) sangat dominan, kerapatannya yaitu 423 bt/ha, di lokasi lain dijumpai di Cikudapaeh, G. Pameungpeuk, dan G. Pangkulahan berturut-turut kerapatannya hanya 14, 8, dan 3 bt/ha. *C. heteroideus* sangat dominan di G. Pameungpeuk, G. Kencana, dan Cisungsang, berturut-turut dengan kerapatan 723, 287, dan 180 bt/ha. *C. javensis* dan *D. melanochaetes* terbanyak ditemukan di G. Pameungpeuk berturut-turut dengan kerapatan 590 bt/ha dan 138 bt/ha (Tabel 3).

Pada 8 lokasi yang diamati langsung oleh penulis (Tabel 2), jarang sekali dijumpai rotan dalam tingkat panen (yaitu tumbuhan yang panjang batangnya >12 m). Tumbuhan rotan yang populasinya dalam tingkat panen terbanyak dijumpai pada *C. melanoloma* di G. Botol pada ketinggian 1750 m yaitu dengan kerapatan 14 bt/ha.

Dibandingkan dengan luas TNGH yang 40.000 ha, maka hasil pengamatan dalam makalah ini belum sepenuhnya mewakili populasi rotan yang ada di TNGH. Lokasi lokasi hutan pada ketinggian antara 500 dan 900 m yang belum diamati diperkirakan masih merupakan peluang

untuk mengetahui keberadaan populasi rotan sebagai pelengkap pengamatan yang telah dilakukan.

Jenis-jenis rotan endemik Pulau Jawa dan hubungannya dengan TNGH

Di Jawa ada 25 jenis rotan (Tabel 5) yang termasuk dalam 5 marga yaitu *Calamus* (15 jenis), *Daemonorops* (4 jenis), *Korthalsia* (2 jenis), *Plectocomia* (2 jenis), dan *Ceratolobus* (2 jenis). Sebagian besar jenis-jenis rotan tersebut selain di Jawa terdapat pula Sumatra dan Borneo (termasuk Kalimantan, Serawak dan Brunei), tetapi tidak dijumpai di Sulawesi dan kawasan Indonesia timur lainnya, kecuali *C. ornatus*. Di Sulawesi terdapat *C. ornatus* var. *celebicus*. Daerah persebaran rotan Jawa ini dapat dibagi dalam 9 kelompok. Kelompok 1 hanya ada 1 jenis yaitu *C. ornatus*, Kelompok 2 dan 3 juga mempunyai pola persebaran yang sama yaitu terdapat di Sumatra, Jawa, dan Borneo. Pada Kelompok 2 jenis-jenis tidak ditemukan di Jawa Tengah. Kelompok 3 s/d 5 memiliki daerah persebaran Sumatra dan Jawa terdiri atas 12 jenis yaitu 7 jenis *Calamus*, masing-masing 2 jenis *Daemonorops* dan *Korthalsia*, dan 1 jenis *Ceratolobus*. Jenis-jenis yang endemik Jawa ialah Kelompok 6 s/d 9 terdiri atas 9 jenis, di antaranya 3 jenis terdapat di TNGH yaitu *C. asperrimus* dan *C. melanoloma* (Kelompok 8) dan *D. rubra* (Kelompok 7). Kelompok 6 terdiri atas *C. burckianus* dan *C. viminalis*, jenis-jenis ini terdapat di semua propinsi. Kelompok 7 terdapat di Jawa Barat dan Jawa Timur yaitu *C. adspersus* dan *D. rubra*. Jenis yang disebutkan terakhir terdapat di TNGH yaitu tersebar di 5 lokasi, namun kerapatannya relatif rendah yaitu antara 19-42 bt/ha (Tabel 3). Kelompok 8 hanya ditemukan di Jawa Barat saja (termasuk Banten). Jenis-jenis tersebut adalah *C. asperrimus*, *C. melanoloma* (Foto 6 - 9), *C. occidentalis*, dan *Ceratolobus glaucescens*. Dua jenis yang pertama disebutkan dijumpai pula di TNGH, *C. asperrimus* ditemukan di G. Pameungpeuk dan G. Pangkulahan; sedangkan *C. melanoloma* ditemukan di G.

Pameungpeuk, G. Botol, dan Cikudapaeh (Tabel 4). *C. asperrimus* di G. Pameungpeuk memiliki nilai kerapatan 34 bt/ha dan di G. Pangkulahan hanya 1 bt/ha, sedangkan *C. melanoloma* seperti dijelaskan di atas, kerapatannya cukup besar di G. Botol (423 bt/ha), tetapi jenis ini kecil populasinya di G. Pameungpeuk, Cikudapaeh, dan G. Pangkulahan berturut-turut yaitu 8, 14, dan 3 bt/ha (Tabel 3). Yang terakhir Kelompok 9 hanya memiliki satu jenis saja yaitu *P. longistigma*, jenis ini endemik di TN Meru Betiri (Madulid, 1981).

Pemakaian nama-nama lokal rotan di Jawa

Dicatat ada 49 nama lokal untuk 25 jenis rotan (Tabel 6 dan 7). Nama lokal rotan di Jawa umumnya di Jawa Barat dan Banten pada prinsip menggunakan bahasa Sunda dan di Jawa Tengah dan Jawa Timur menggunakan bahasa Jawa. Namun tidak jarang pula nama lokal rotan ini dikombinasikan dengan bahasa Indonesia. Di Jawa Barat dan Banten umumnya sebutan rotan diawali dengan kata *hoe*, *menjalin* atau *rotan*. Sering juga disebutkan langsung nama rotannya. Contohnya; *hoe pelah*, *rotan pelah* atau hanya disebut *pelah* saja; tetapi pada *C. polystachys* umum disebut *hoe gelang* atau *rotan gelang*; ada juga sebutan untuk *hoe cacing* atau *rotan cacing*. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur umum diawali dengan kata *penjalin* atau *rotan*. Karena itu dikenal tumbuhan *penjalin ayarh*[^] *penjalin bakul*, *penjalin gelatik*, *rotan cecret*, *rotan latung* dan selanjutnya (Tabel 6).

Nama-nama lokal ini sebagian besai ternyata tidak baku penggunaannya, contohnya *hoe cacing* diterapkan untuk empat jenis rotan berdiameter batang 5 - 8 mm yaitu untuk *C. ciliaris*, *C. javensis*, *C. melanoloma*, dan *C. heteroideus*. Demikian juga *hoe leules* diterapkan juga untuk tiga jenis rotan berdiameter 8-15 mm yaitu *C. asperrimus*, *D. rubra*, dan *D. melanochaetes*. *Hoe lilin* diterapkan untuk *C. asperrimus* dan *C. melanoloma*; *hoe pelah* atau *rotan pelah* untuk *D. melanochaetes* dan *D. rubra*; *hoe sampang* untuk *K. junghuhnii* dan *K. laciniosa*; *hoe seel* untuk *D. oblonga* dan *C. horrens*; *hoe*

selang untuk *D. hystrix*, *D. melanochaetes*, dan *D. rubra*; dan masih ada beberapa contoh lagi yang mirip demikian (Tabel 7). Hanya sebagian kecil nama lokal yang telah baku penerapannya, contohnya yaitu *hoe gelang* atau *rotan gelang* untuk *C. polystachys*; *rotan dawuh* atau *dawuh* untuk *C. rhomboideus*, dan *hoe bubuai* atau *bubuai* untuk *P. elongata*. Namun di Jawa Timur dicatat *bubuai* ini disebutkan juga sebagai *menjalin warak*. Ada yang hanya mempunyai satu nama lokal, contohnya pada *C. adspersus* yang hanya dikenal dengan nama *penjalin wuluh*, tetapi cukup banyak yang memiliki rata-rata 3 atau 4 nama lokal, *D. rubra* dan *D. melanochaetes* masing-masing mempunyai 7 nama lokal (Tabel 7). Ke 13 jenis rotan yang ditemukan di TNGH juga tidak terlepas pada kesimpangsiuran penggunaan nama lokal ini. Dari contoh-contoh tadi jelaslah mengkonversikan nama lokal langsung ke nama botaninya sangatlah tidak tepat, khususnya bila akan ada uji keunggulan tumbuhan, penelitian kualitas batang, dan seleksi bibit atau biji untuk pengembangan pembudidayaannya.

Prospek pengembangan pembudidayaan rotan di Desa Cisungsang

Desa Cisungsang terletak pada ketinggian sekitar 700 m dpi di Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Propinsi Banten (Gambar 1). Menurut keterangan perangkat desa setempat pada tahun 1960 - 1980 desa ini merupakan pusat penghasil kerajinan rotan lokal industri rumah tangga. Sebagai desa penghasil kerajinan rotan, dirasakan kegiatan tersebut membantu dalam meningkatkan penghasilan harian mereka disamping kegiatan rutinnnya bertani, berkebun, dan perikanan darat. Bahkan pada perioda tersebut mereka pernah menjual *hoe cacing* dalam jumlah besar ke Industri rotan Cirebon. Rupanya tanpa disadari dengan sepenuhnya, setelah tifyun 1980 mereka kehabisan bahan baku rotan di hutan-hutan yang diijinkan untuk diproduksi. Sejak itu industri rotan rumah terhenti kegiatannya. Baru ketika diadakan kursus Pendidikan Lingkungan Konservasi Biota untuk masyarakat di sekitar TNGH sekitar tahun 1997

(Harada et al., 1999), mereka tergugah untuk mengusahakan penanaman rotan lokal di lahan-lahan pribadi dan desa mereka. Rencananya jenis rotan yang akan ditanam ialah *selang*, *seel*, *pelah* (*C. rubra*), *hoe cacing* (*C. javensis*), dan *dawuh* (*C. rhomboideus*). *Selang* dan *seel* belum diketahui nama botaninya. Kulit batang *selang* dan *seel* umumnya disayat memanjang. Kulit batang *selang* biasanya dapat dibagi menjadi 8 pita, sedangkan *seel* dapat dibagi menjadi 6 pita. Pita berukuran panjang 4 m, lebar 3 mm, tebal 1 mm. Kerajinan utama yang dihasilkan ialah tas gantung kaneron yang berukuran lebar dasar 35 cm, tinggi kantung 30 cm, dan lebar kantung 8 cm. Dikatakan umumnya satu tas kaneron memerlukan satu batang *hoe seel* yang panjangnya 20 m. Jika bahan telah tersedia, pengrajin yang telah berpengalaman dapat menyelesaikannya dalam tiga hari. Pada saat ini secara kecil-kecilan tas kaneron di Cisungsang masih diproduksi khususnya untuk pengunjung wisata alam, harganya sekitar Rp. 25.000,-

Pembahasan tentang nama lokal menunjukkan bahwa sangat tidak akurat dan bahkan menyesatkan bila dilakukan konversi langsung nama lokal ke nama botani tanpa mengidentifikasi material yang dimaksudkan. Karena itu, walaupun telah dijelaskan oleh penduduk setempat bahwa nama lokal tumbuhan yang digunakan untuk bahan baku kaneron berasal dari *hoe seel* dan *hoe pelah*, namun karena penulis belum ditunjukkan langsung tumbuhannya maka penulis belum dapat memastikan identitasnya, karena seperti terlihat pada Tabel 6 bahwa nama lokal *hoe seel* dapat berarti *C. horrens* atau *D. oblonga*. Rotan yang disebutkan pertama memang sampai sekarang belum ditemukan di TNGH, jadi mungkin saja *hoe seel* yang dimaksudkan adalah *D. oblonga*. Demikian halnya dengan *hoe pelah*, nama ini digunakan untuk *D. rubra*, dan *D. melanochaetes*. Dengan mempertimbangkan bahwa masyarakat di Cisungsang menyebut *D. melanochaetes* sebagai *hoe selang* maka dapat saja

untuk sementara diduga yang dimaksud dengan *hoe pelah* ialah *D. rubra*.

Pembudidayaan berkelanjutan rotan lokal di Desa Cisungsang cukup prospektif mengingat kemauan masyarakat setempat yang cukup bersungguh-sungguh ditunjukkan kesediaan mereka mempersiapkan lahan untuk tempat pembibitan, lahan untuk budidaya, dan kemauan mereka untuk segera belajar cepat mengenai cara perbanyakkan dan budidaya. Sangat disayangkan saat mereka sibuk eksploitasi pada tahun 1960 - 1980, budidayanya tidak diperhatikan. Beruntung sekali diperkirakan populasi jenis-jenis rotan yang diperlukan masih dapat ditemukan di dalam TNGH. Dalam hal ini rotan di TNGH dapat berfungsi sebagai pemasok bibit tanpa merusak populasinya.

Jika benar bahan baku rotan untuk kerajinan ini berasal dari jenis-jenis *Daemonorops*, maka hal ini merupakan fenomena baru bagi perindustrian rotan, karena sampai saat ini anyaman rotan dunia menggunakan rotan sega, rotan irit, dan rotan taman yang semuanya merupakan jenis-jenis *Calamus* yang berasal dari Kalimantan dan Sumatra (Dransfield dan Manokaran, 1993). Penulis juga mengamati tas kaneron tersebut memang anyamannya berkualitas baik, licin dan mengkilap karena mengandung lignin yang cukup seperti halnya yang terdapat pada rotan sega, irit, dan taman. Direncanakan sebelum perbanyakkan dimulai, uji coba kualitas rotan sebagai bahan baku anyaman akan dilakukan terlebih dahulu agar di kemudian hari tidak terjadi kekeliruan dalam pelaksanaan persemaian dan penanaman jenis rotan yang dimaksudkan. Penelitian perbanyakkan melalui kultur jaringan juga sedang direncanakan demikian juga penelitian perbanyakkan melalui stek.

KESIMPULAN

Di dalam TNGH terdapat 13 jenis rotan yang terdiri atas *Calamus* (7 jenis), *Daemonorops* (4 jenis), *Korthalsia* (1 jenis), dan *Plectocomia* (1

jenis). Persebarannya tidak merata, G. Botol hanya memiliki 2 jenis, tetapi G. Pameungpeuk memiliki semua jenis yang ada di TNGH yaitu 13 jenis. Kerapatannya relatif masih rendah, *C. heteroideus* kerapatannya 208 bt/ha, jenis-jenis yang lain kerapatannya lebih rendah dari 90 bt/ha. *C. rhomboideus*, *C. ornatus*, *C. asperrimus*, dan *K. junhuhii* berturut-turut hanya memiliki nilai kerapatan 1, 2, 3, dan 4 bt/ha. Dibandingkan dengan luas TNGH yang 40.000 ha, maka pengamatan populasi rotan dalam makalah ini masih belum sepenuhnya mewakili keberadaan rotan di TNGH ini. Pengamatan lebih lanjut terutama pada lokasi hutan terpilih berketinggian antara 500 - 900 m kiranya akan bermanfaat untuk mengetahui keberadaan populasi rotan di TNGH lebih komprehensif.

Rotan di pulau Jawa dicatat ada 25 jenis, 9 jenis di antaranya endemik. Dari 9 jenis yang endemik ini, tiga di antaranya terdapat pula di TNGH yaitu *C. asperrimus*, *C. melanoloma*, dan *D. rubra*. Nama-nama lokal rotan di Jawa Barat sebagian besar tidak konsisten penggunaannya termasuk yang di TNGH, karena itu penerapan nama lokal langsung ke nama botani sangat tidak tepat. Spesimen perlu diikutsertakan dalam proses identifikasi.

Pembudidayaan rotan lokal untuk pemanfaatan yang lestari di Desa Cisungsang cukup potensial. Pada saat awal kegiatannya, pengetahuan mengenai pengenalan jenis-jenis rotan yang akurat dan penelitian perbanyakan perlu dilakukan dengan seksama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian di atas didanai oleh Tolok Ukur Pendidikan Lingkungan JICA - PKA Dephut dalam 4 hari pengamatan lapangan 25 - 28 Maret 2002 di Desa Cisungsang dan di hutan Cikidang Lebak Banten dan dari Tolok Ukur Penelitian di TNGH Proyek Inventarisasi dan Karakterisasi SDH

Puslit Biologi LIPI dalam 7 hari pengamatan lapangan 18 - 24 April 2002 di G. Botol dan sekitarnya. Kepada para pimpinan dan penyandang dana tersebut di atas penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan kepercayaannya. Penulis berterima kasih pula atas kerjasama rekan-rekan sejawat yang menyertai penulis dalam pelaksanaan penelitian di lapangan dan diskusi mengenai pengembangan rotan di Desa Cisungsang terutama kepada Dr. Hiroshi Kobayasi, Mr. Kazuhiro Harada, Drs. Anwar, dan Dra. Mulyati Rahayu.

PUSTAKA

- Dransfield J and Manokaran N (Eds.)- 1993.** *Rattans*. Prosea 6. Pudoc Scientific Publishers. Wageningen.
- Harada K, Widada and Noveriawan. 1999.** *Research and Conservation of Biodiversity in Indonesia. Vol. V.* Collaborative Management of Forest with Local People in and around Gunung Halimun National Park. An approach to Environmental Education. Bogor.
- INTAG Dephut. 1989.** *Pedoman Inventarisasi Rotan*. Direktorat Inventarisasi Hutan Dephut. Mimeograf.
- Kalima T. 1996.** Flora rotan pulau Jawa serta kerapatan dan penyebaran populasi rotan di tiga wilayah kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat. *Tesis S-2*, Universitas Indonesia. FMIPA UI Depok.
- Madulid DA. 1981.** Monograph of *Plectocomia*. Kalikasan Philipp. *J. Biol.* **10** (1), 1 - 94.
- Mueller-Dombois D and Ellenberg H. 1974.** *Aims and Methods of Vegetation Ecology*. New York.
- Simbolon H and Mirmanto E. 1997.** Altitudinal Zonation of the Forest Vegetation in Gunung Halimun National Park, West Java. *Research and Conservation of Biodiversity in Indonesia, Volume II*, 14-35. The Biodiversity Conservation Project.
- Witono J and Dransfield J. 1998.** A new species of *Calamus* (Palmae) from Java. *Kew Bull.*, **53** (3), 747-751.

Daftar Foto



Foto 1.
Daemonorops rubra:
traah



Foto 2.
Daemonorops rubra:
Perbuahan



Foto 3.
Daemonorops oblonga:
pelepah dan perbuahan



Foto 4.
Daemonorops oblonga:
buah muda



Foto 5.
Daemonorops melanochaetes:
pelepah dan perbuahan



Foto 6.
Calamus melanoloma:
perbuahan muda



Foto 7.
Calamus melanoloma:
pelepah dan perbungaan betina



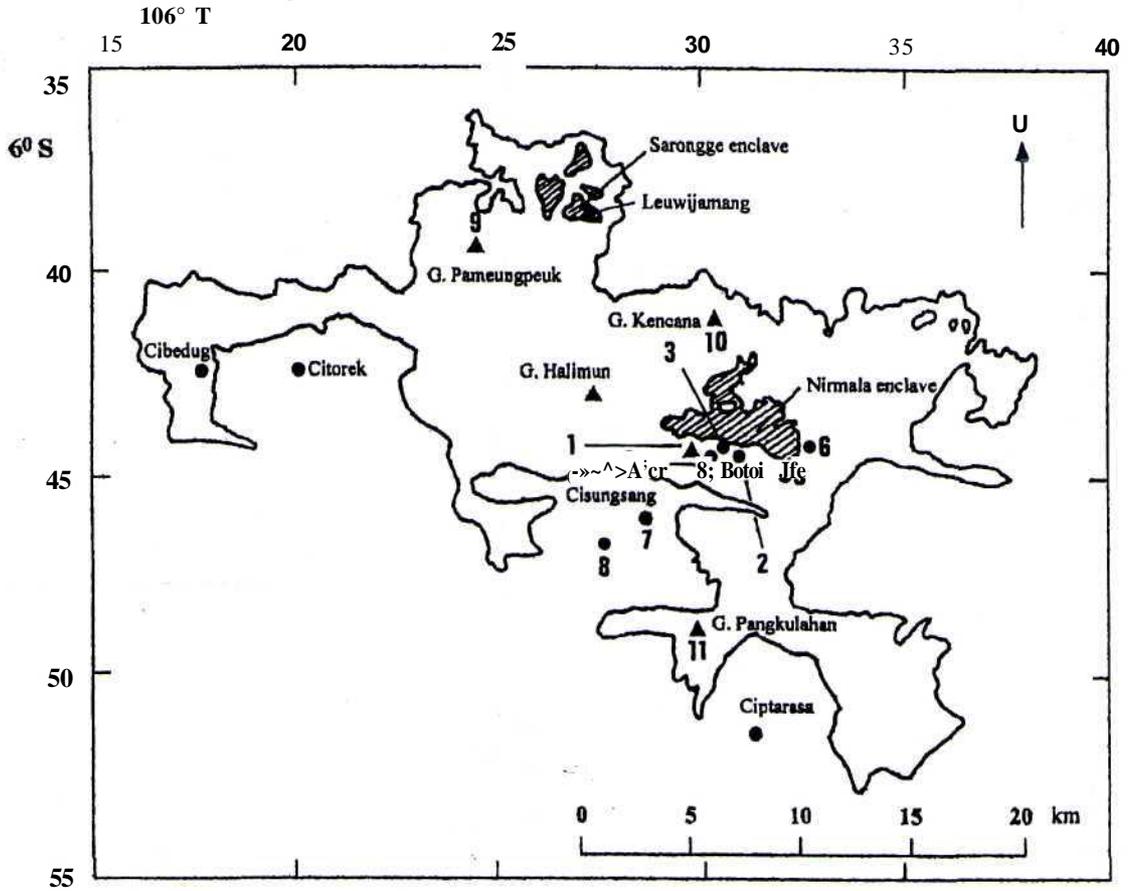
Foto 8.
Calamus melanoloma:
kuncup vegetatif di pangkal batang



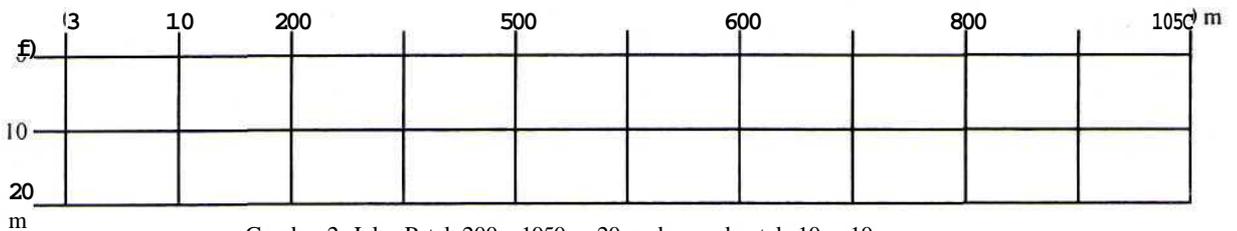
Foto 9.
Calamus melanoloma:
pertumbuhan pada tingkat roset



Foto 10.
Calamus javensis:
perbuahan



Gambar 1. Peta lokasi petak pengamatan di dalam dan sekitar TNGH Keterangan : Angka 1-11 dalam gambar menunjukkan letak lokasi pengamatan sesuai dengan Tabel 1. S = Lintang selatan, T = Bujur timur, U = Utara



Gambar 2. Jalur Petak 200 - 1050 x 20 m dan anakpetak 10 x 10 m

Tabel 2. Kerapatan jenis jenis rotan di 8 lokasi pengamatan di dalam TNGH

G= 1050 alt 1700-1750		G = GUNUNG BOTOL					P = CIKUDAPAEH - CITALAHAP				
P = 0800 alt 1130- 1150		R	B	L	P	T	R	B	L	P	T
<i>Calamus melanoloma</i>		533	266	62	27	888	4	18	0	0	22
<i>Plectocomia elongata</i>		24	40	0	0	64	20	8	2	0	30
<i>Calamus heteroideus</i>							38	134	20	0	192
<i>Calamus javensis</i>							0	4	0	0	4
<i>Daemonorops melanochaetes</i>							2	3	19	0	24
B = 0600 alt 1130-1140		B = PASIR BAUT					C = CIKOPO - CIANGSANA				
C = 0500 alt 1030-1040		R	B	L	P	T	R	B	L	p	T
<i>Plectocomia elongata</i>		18	4	8	4	34	12	2	6	4	24
<i>Calamus heteroideus</i>		16	52	4	0	72	10	12	2	0	24
<i>Calamus javensis</i>		0	6	4	0	10	0	4	0	0	4
<i>Daemonorops melanochaetes</i>		0	2	6	0	8	0	0	4	0	4
T = 0500 alt 1030- 1050		T = CITALAHAP - (CIKANIKI					A = CIKANIKI				
A = 0200 alt 1100- 1100		R	B	L	P	T	R	B	L	p	T
<i>Plectocomia elongata</i>		14	8	4	8	32	6	2	4	0	12
<i>Calamus heteroideus</i>		12	54	20	0	86	12	14	6	0	32
<i>Calamus javensis</i>		10	12	10	0	32	4	4	0	0	8
<i>Daemonorops melanochaetes</i>		2	6	2	2	12					
<i>Calamus rhomboideus</i>		0	2	0	0	2					
<i>Korthalsia junghuhnii</i>		2	6	0	0	8					
S = 0500 alt 0700 - 0720		S = CISUNGSANG					D = CIKIDANG				
D = 0500 alt 1100- 1120		R	B	L	P	T	R	B	L	p	T
<i>Plectocomia elongata</i>		12	4	6	2	24	10	2	10	1	23
<i>Calamus heteroideus</i>		96	68	14	2	180	12	4	2	0	18
<i>Calamus javensis</i>		11	6	1	0	17	10	6	2	0	18
<i>Daemonorops melanochaetes</i>		4	6	4	0	14	8	5	3	0	16
<i>Daemonorops hystrix</i>		1	3	6	0	9	8	6	6	0	20
<i>Daemonorops rubra</i>		0	2	4	0	6					
<i>Daemonorops oblonga</i>		4	2	4	0	10					

Keterangan: R = tingkat roset (panjang batang 0 - 0,10 m), B = tingkat batang (panjang batang 0,11 - 4,00 m), L = tingkat liana (panjang batang 4 - 12 m), P = tingkat panen (panjang batang > 12 m), T = jumlah total (satuan = batang). Kolom satu pojok kiri atas menunjukkan panjang transek (m) dan ke-tinggian petak pengamatan (m dpi.) dari 0 m sampai dengan ujung petak yang terkait. Singkatan lokasi pengamatan lihat di Tabel 4.

Tabel 3. Kerapatan jenis rotan rata-rata (batang/ha) di 11 lokasi pengamatan di dalam TNGH

No.	Jenis	M	K	B	p	B	C	T	A	S	D	N	TTL	R
01.	<i>C. heteroideus</i>	723	287	0	120	60	24	86	80	180	18	707	2285	208
02.	<i>C. javensis</i>	590	17	0	3	6	4	32	20	17	18	213	920	84
03.	<i>D. melanochaetes</i>	138	180	0	15	7	4	12	0	14	16	151	537	49
04.	<i>C. melanoloma</i>	8	0	423	14	0	0	0	0	0	0	3	448	41
05.	<i>P. elongata</i>	42	115	30	19	28	24	32	30	24	23	73	440	40
06.	<i>C. ciliaris</i>	84	0	0	0	0	0	0	0	0	0	272	356	32
07.	<i>D. oblonga</i>	68	0	0	0	0	0	0	0	10	0	34	112	10
08.	<i>D. rubra</i>	19	42	0	0	0	0	0	0	6	0	26	93	8
09.	<i>D. hystrix</i>	53	0	0	0	0	0	0	0	9	20	0	82	7
•10.	<i>K. junghuhnii</i>	30	0	0	0	0	0	8	0	0	0	4	42	4
11.	<i>C. asperrimus</i>	34	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	35	3
12.	<i>C. ornatus</i>	3	5	0	0	0	0	0	0	0	0	9	17	2
13.	<i>C. rhomboideus</i>	8	0	0	0	0	0	2	0	0	0	2	12	1

Keterangan lokasi plot di Tabel 3, TTL = total kerapatan jenis, R = kerapatan jenis rata-rata

Tabel 4. Daerah sebaran jenis-jenis rotan di 11 lokasi pengamatan di dalam TNGH

No.	Jenis	M	K	G	p	B	C	T	A	'	D	N	Keterangan	Z
01.	<i>P. elongata</i>	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	A= Cikaniki	1
02.	<i>C. heteroideus</i>	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	B=PasirBaut	2
03.	<i>C. javensis</i>	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	C= Cikopo-Ciangsana	
04.	<i>D. melanochaetes</i>	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	D=? Cikidang	
05.	<i>D. rubra</i>	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	G= G. Botol	3
06.	<i>C. ornatus</i>	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	K= G. Kencana	4
07.	<i>C. ciliaris</i>	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	M= G. Pameungpeuk	5
08.	<i>C. asperrimus</i>	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	N= G. Pangkuluhan	
09.	<i>D. oblonga</i>	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	P= Cikudapaeh-Citalahap	6
10.	<i>D. hystrix</i>	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	S= Cisungsang	7
11.	<i>C. melanoloma</i>	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	T= Citalahap-Cikaniki	8
12.	<i>C. rhomboideus</i>	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1= jenis tsb ditemukan	9
13.	<i>K. junghuhnii</i>	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0= jenis tsb tdk ditemukan	
	Jumlah	13	6	2	5	4	4	6	4	7	7	11		

Z = Nomer kelompok pola persebaran

Tabel 5. Daerah sebaran geografi jenis-jenis rotan Jawa di Indonesia

No.	Nama Jenis	S	T	H	R	B	C	Z
01.	<i>Calamus ornatus</i>	1	1@	1	1	1	1)	1
02.	<i>Calamus javensis</i>	1	1@	0	1	1	0	2
03.	<i>Daemonorops hystrix</i>	1	1@	0	1	1	0	
04.	<i>Plectocomia elongata</i>	1	1@	0	1	1	0	
05.	<i>Calamus horrens</i>	1	1	1	1	0	0	3
06.	<i>Daemonorops melanochaetes</i>	1	1@	1	1	0	0	
07.	<i>Calamus ciliaris</i>	1	1@	0	0	0	0	4
08.	<i>Calamus polystachys</i>	1	1	0	0	0	0	
09.	<i>Calamus rhomboideus</i>	1	1@	0	0	0	0	
10.	<i>Ceratolobus pseudoconcolor</i>	1	1	0	0	0	0	
11.	<i>Korthalsia junghuhnii</i>	1	1@	0	0	0	0	
12.	<i>Calamus heteroideus</i>	1	1@	0	1	0	0	5
13.	<i>Calamus reinwardtii</i>	1	1	0	1	0	0	
14.	<i>Calamus unifarius</i>	1	1	0	1	0	0	
15.	<i>Daemonorops oblonga</i>	1	1@	0	1	0	0	
16.	<i>Korthalsia laciniosa</i>	1	1	0	1	0	0	
17.	<i>Calamus burckianus</i>	0	1	1	1	0	0	6
18.	<i>Calamus viminalis</i>	0	1	1	1	0	0	
19.	<i>Calamus adspersus</i>	0	1	0	1	0	0	7
20.	<i>Daemonorops rubra</i>	0	1@	0	1	0	0	
21.	<i>Calamus asperrimus</i>	0	1@	0	0	0	0	8
22.	<i>Calamus melanoloma</i>	0	1@	0	0	0	0	
23.	<i>Calamus occidentalis</i>	0	1	0	0	0	0	
24.	<i>Ceratolobus glaucescens</i>	0	1	0	0	0	0	
25.	<i>Plectocomia longistigma</i>	0	0	0	1	0	0	9

Keterangan: S = Sumatra, T = Jawa Barat (termasuk Banten), H = Jawa Tengah, R = Jawa Timur, B = Borneo (=termasuk Serawak dan Brunei), C = Sulawesi, Z = Kelompok Daerah Sebaran Jenis 1) di Sulawesi terdapat *C. ornatus* var. *celebicus*. @ = ditemukan di TNGH.

Tabel 6. Daftar nama lokal rotan di Jawa, disusun menurut abjad nama lokal

No.	Nama Lokal	Bahasa	Nama Botani
01.	Bubuai	Sunda	<i>P. elongata</i>
02.	Hoe belubuk	Sunda	<i>C. burckianus</i>
03.	Hoe bubuai	Sunda	<i>P. elongata</i>
	Hoe bubuay	Sunda	<i>P. elongata</i>
04.	Hoe cacing	Sunda	<i>C. ciliaris</i>
	Hoe cacing	Sunda	<i>C. javensis</i>
	Hoe cacing	Sunda	<i>C. melanoloma</i>
	Hoe cacing	Sunda	<i>C. heteroideus</i>
05.	Hoe gelang	Sunda	<i>C. polystachys</i>
06.	Hoe kidang	Sunda	<i>K. junghuhnii</i>
07.	Hoe korod	Sunda	<i>C. heteroideus</i>
08.	Hoe leules	Sunda	<i>C. asperimus</i>
	Hoe leules	Sunda	<i>D. rubra</i>
	Hoe leules	Sunda	<i>C. melanochaetes</i>
09.	Hoe lilin	Sunda	<i>C. asperimus</i>
	Hoe lilin	Sunda	<i>C. melanoloma</i>
10.	Hoe menceng	Sunda	<i>K. junghuhnii</i>
11.	Hoe pelah	Sunda	<i>D. rubra</i>
	Hoe pelah	Sunda	<i>D. melanochaetes</i>
12.	Hoe puteuy	Sunda	<i>C. ciliaris</i>
13.	Hoe pirit	Sunda	<i>Cer. Glaucescens</i>
14.	Hoe sampang	Sunda	<i>K. laciniosa</i>
	Hoe sampang	Sunda	<i>K. junghuhnii</i>
15.	Hoe seel	Sunda	<i>C. horrens</i>
	Hoe seel	Sunda	<i>D. oblonga</i>
16.	Hoe selang	Sunda	<i>D. hystrix</i>
	Hoe selang	Sunda	<i>D. rubra</i>
	Hoe selang	Sunda	<i>D. melanochaetes</i>
17.	Hoe teretes	Sunda	<i>D. rubra</i>
	Hoe teretes	Sunda	<i>D. oblonga</i>
	Hoe teretes	Sunda	<i>D. melanochaetes</i>
18.	Kamuran	Sunda	<i>C. horrens</i>
19.	Kerok-kerok	Sunda	<i>C. unifarius</i>
20.	Ki kipas	Sunda	<i>C. viminalis</i>
21.	Menjalin warak	Sunda	<i>P. elongata</i>
22.	Pelah	Sunda	<i>D. rubra</i>
23.	Penjalin ayam	Jawa	<i>D. rubra</i>
	Penjalin ayam	Jawa	<i>D. melanochaetes</i>
24.	Penjalin bakul	Jawa	<i>C. burckianus</i>
25.	Penjalin cerceret	Jawa	<i>C. viminalis</i>
26.	Penjalin gelatik	Jawa	<i>C. viminalis</i>
27.	Penjalin kulu	Jawa	<i>C. unifarius</i>
28.	Penjalin legi	Jawa	<i>C. burckianus</i>

Lanjutan Tabel 6. ...

29.	Penjalin retung	Jawa	<i>C. ornatus</i>
30.	Penjalin sepet	Jawa	<i>D. rubra</i>
	Penjalin sepet	Jawa	<i>D. melanochaetes</i>
31.	Penjalin warak	Jawa	<i>P. elongata</i>
32.	Penjalin wuluh	Sunda	<i>C. adspersus</i>
	Penjalin wuluh	Jawa	<i>C. unifarius</i>
33.	Rotan cacing	Indonesia	<i>C. asperrimus</i>
	Rotan cacing	Indonesia	<i>C. javensis</i>
34.	Rotan cecret	Indonesia	<i>C. reinwardtii</i>
35.	Rotan dawuh	Sunda	<i>C. rhomboideus</i>
36.	Rotan gelang	Sunda	<i>C. polystachys</i>
37.	Rotan latung	Jawa	<i>C. ornatus</i>
38.	Rotan patis	Sunda	<i>C. unifarius</i>
39.	Rotan pelah	Sunda	<i>D. rubra</i>
	Rotan pelah	Sunda	<i>D. melanochaetes</i>
40.	Rotan pitik	Jawa	<i>D. oblonga</i>
41.	Rotan poprok	Jawa	<i>D. oblonga</i>
42.	Rotan rowo	Jawa	<i>C. horrens</i>
43.	Rotan selang	Indonesia	<i>C. renwardtii</i>
	Rotan selang	Indonesia	<i>D. hystrix</i>
44.	Rotan sepet	Jawa	<i>C. burckianus</i>
45.	Rotan tunggal	Indonesia	<i>C. occidentalis</i>
46.	Seel	Sunda	<i>D. melanochaetes</i>
47.	Seuti	Sunda	<i>K. junghuhnii</i>
	Seuti	Sunda	<i>C. ornatus</i>
48.	Teretes	Sunda	<i>D. melanochaetes</i>
	Teretes	Sunda	<i>D. oblonga</i>
49.	Uwi tikus	Sunda	<i>Cer. pseudoconcolor</i>

Keterangan: *Cer.* = *Ceratolebus*

Tabel 7. Daftar nama lokal rotan di Jawa, disusun menurut abjad nama botani.

No.	Nama lokal	Bahasa	Nama Botani
01.	Penjalin wuluh	Sunda	<i>C. adspersus</i>
02.	Rotan cacing	Jawa	<i>C. asperrimus</i>
	Hoe leules	Sunda	<i>C. asperrimus</i>
	Hoe lilin	Sunda	<i>C. asperrimus</i>
03.	Hoe belubuk	Sunda	<i>C. burckianus</i>
	Penjalin bakul	Jawa	<i>C. burckianus</i>
	Penjalin legi	Jawa	<i>C. burckianus</i>
	Rotan sepet	Indonesia	<i>C. burckianus</i>
04.	Hoe cacing	Sunda	<i>C. ciliaris</i>
	Hoe puteuy	Sunda	<i>C. ciliaris</i>
05.	Hoe cacing	Sunda	<i>C. heteroideus</i>
	Hoe korod	Sunda	<i>C. heteroideus</i>
	Hoe korot	Sunda	<i>C. heteroideus</i>
06.	Hoe seel	Sunda	<i>C. horrens</i>
	Kamuran	Sunda	<i>C. horrens</i>
	Rotan rowo	Jawa	<i>C. horrens</i>
07.	Hoe cacing	Sunda	<i>C. javensis</i>
	Rotan cacing	Sunda	<i>C. javensis</i>
08.	Hoe cacing	Sunda	<i>C. melanoloma</i>
	Hoe lilin	Sunda	<i>C. melanoloma</i>
09.	Rotan tunggal	Sunda	<i>C. occidentalis</i>
10.	Rotan retung	Jawa	<i>C. ornatus</i>
	Rotan latung	Jawa	<i>C. ornatus</i>
	Seuti	Sunda	<i>C. ornatus</i>
11.	Hoe gelang	Sunda	<i>C. polystachys</i>
	Rotan gelang	Sunda	<i>C. polystachys</i>
12.	Rotan ceCRET	Jawa	<i>C. reinwardtii</i>
	Rotan selang	Sunda	<i>C. reinwardtii</i>
13.	Rotan dawuh	Sunda	<i>C. rhomboideus</i>
14.	Kerok-kerok	Sunda	<i>C. unifarius</i>
	Penjalin kulu	Jawa	<i>C. unifarius</i>
	Penjalin wuluh	Jawa	<i>C. unifarius</i>
	Rotan patis	Sunda	<i>C. unifarius</i>
15.	Ki kipas	Sunda	<i>C. viminalis</i>
	Penjalin cereCRET	Jawa	<i>C. viminalis</i>
	Penjalin gelatik	Jawa	<i>C. viminalis</i>
16.	Hoe pirit	Sunda	<i>Cer. Glaucescens</i>
17.	Uwi tikus	Sunda	<i>Cer. pseudoconcolor</i>
18.	Hoe selang	Sunda	<i>D. hystrix</i>
	Rotan selang	Indonesia	<i>D. hystrix</i>
19.	Hoe leules	Sunda	<i>D. melanochaetes</i>
	Hoe pelah	Sunda	<i>D. melanochaetes</i>
	Hoe selang	Sunda	<i>D. melanochaetes</i>
	Hoe teretes	Sunda	<i>D. melanochaetes</i>
	Penjalin ayam	Jawa	<i>D. melanochaetes</i>
	Penjalin sepet	Jawa	<i>D. melanochaetes</i>
	Rotan pelah	Indonesia	<i>D. melanochaetes</i>

Lanjutan Tabel 7. ...

20.	teretes	Sunda	<i>D. oblonga</i>
	Hoe seel	Sunda	<i>D. oblonga</i>
	Hoe teretes	Sunda	<i>D. oblonga</i>
	Rotan pitik	Jawa	<i>D. oblonga</i>
	Rotan poprok	Jawa	<i>D. oblonga</i>
21.	Hoe leules	Sunda	<i>D. rubra</i>
	Hoe pelah	Sunda	<i>D. rubra</i>
	Hoe selang	Sunda	<i>D. rubra</i>
	Hoe teretes	Sunda	<i>D. rubra</i>
	Penjalin ayam	Jawa	<i>D. rubra</i>
	Penjalin sepet	Jawa	<i>D. rubra</i>
	Rotan pelah	Sunda	<i>D. rubra</i>
22.	Hoe sampang	Sunda	<i>K. laciniosa</i>
23.	Hoe kidang	Sunda	<i>K. junghuhnii</i>
	Hoe menceng	Sunda	<i>K. junghuhnii</i>
	Hoe sampang	Sunda	<i>K. junghuhnii</i>
	Seuti	Sunda	<i>K. junghuhnii</i>
24.	Bubuai	Sunda	<i>P. elongata</i>
	Hoe bubuai	Sunda	<i>P. elongata</i>
	Hoe bubuay	Sunda	<i>P. elongata</i>
	Menjalin warak	Sunda	<i>P. elongata</i>
	Penjalin warak	Jawa	<i>P. elongata</i>
25.	Bubuai	Jawa	<i>P. longistigma</i>
	Penjalin warak	Jawa	<i>P. longistigma</i>

Keterangan: *Cer.* = *Ceratolebus*